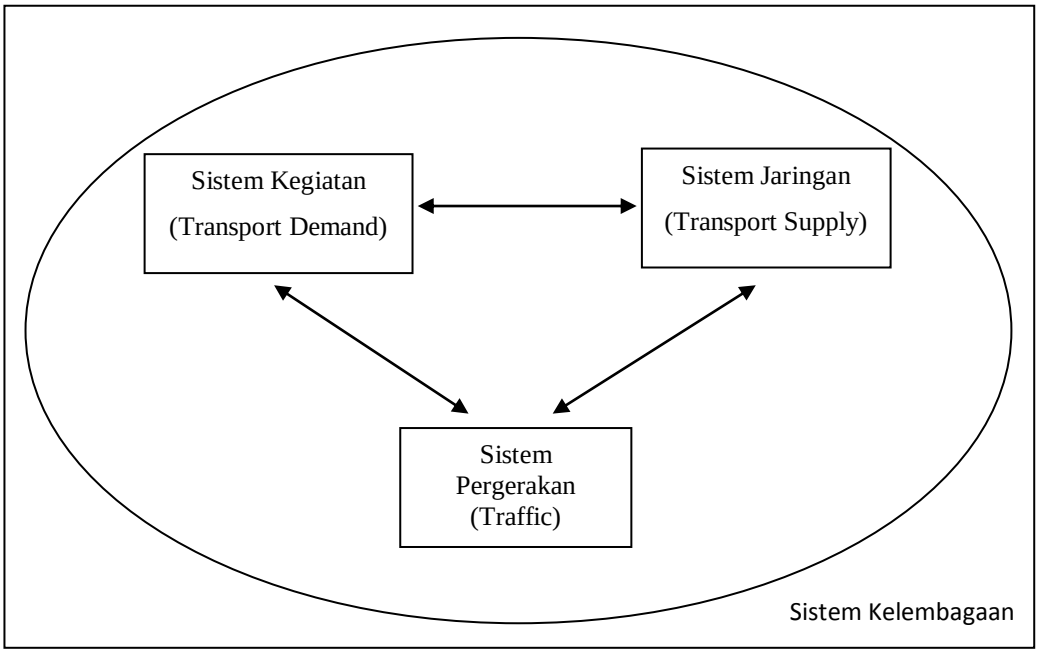
BAB II

TINJAUAN PUSTAKA

Bab ini menguraikan beberapa kajian teoretis dari literatur yang terkait dengan studi ini yaitu sistem transportasi, karakteristik perdagangan dan jasa, serta analisis korelasi.

2.1 Sistem Transportasi

Sistem transportasi secara menyeluruh (makro) dapat dipecahkan menjadi beberapa subsistem dimana masing-masing mikro tersebut akan saling terkait dan saling mempengaruhi seperti terlihat pada gambar di bawah ini;



Sumber: Perencanaan dan Permodelan Transportasi (ITB), Tamin, O. Z. Tahun 1997.

Gambar 2.1
Sistem Transportasi Makro

1. Sistem Kegiatan (*Transport Demand)*

Penduduk dengan kegiatannnya *(demand sitem)* Membentuk suatu system kegiatan. System kegiatan dipengaruhi oleh beberapa hal. Kegiatan peduduk akan dipengaruhi oleh karateristik sosial ekonominya, sedangkan system kegiatan yang berhubungan dengan barang akan dipengaruhi oleh beberapa hal seperti sektor kegiatan, wilayah, kawasan, dll. Kegiatan dengan kualitas dan kuantitas yang

tinggi akan menyebabkan tingginya pergerakan yang dihasilkan, baik dari segi jumlah, frekuensi, jarak, moda, maupun pemusatan temporal dan spatial.

2. Sistem Jaringan (Prasarana Transportasi/*Transport Supply*)

Transportasi bertujuan untuk dapat mengantarkan orang atau barang dari satu tempat ke tempat lain. Perpindahan atau pergerakan disebabkan oleh adanya perbedaan sistem kegiatan, sehingga untuk memenuhi kebutuhannya, diperlukan barang dari tempat lain. Oleh karena itu dibutuhkan suatu sistem jaringan yang baik yang dapat menghubungkan satu tempat dengan tempat lainnya. Sistem jaringan merupakan jaringan infrastuktur dan pelayanan transportasi yang menunjang pergerakan penduduk dengan sistem kegiatannya *(supply system).* Jaringan infrastuktur dengan kualitas dan kuantitas yang tinggi akan menyebabkan tingginya kualitas dan kuantitas pergerakan yang dihasilkan

3. Sistem Pergerakan (Lalu Lintas/*Traffic*)

Adanya perbedaan kegiatan antara satu tempat dan tempat lain yang ditunjang dengan tersedianya sistem jaringan yang mengghubungkan berbagai kegiatan tersebut, menciptakan suatu pergerakan baik orang maupun barang. Pergerakan dimaksudkan untuk memenuhi kebutuhan yang berbeda-beda dari setiap lokasi. Pergerakan memilki karakteristik yang berbeda-beda yang didasarkan pada tujuan, lokasi, asal-tujuan, waktu perjalanan, jarak atau lama perjalanan, moda dll. Sistem pergerakan sangat dipengaruhi oleh sistem kegiatan dan sistem jaringan yang ada

4. Sistem Kelembagaan

Interaksi antara sistem kegiatan dan jaringan jalan akan menimbulkan sistem pergerakan. Suatu sistem pergerakan yang aman, cepat, nyaman, murah dan sesuai dengan lingkungan akan tercipta jika pergerakan tersebut diatur oleh suatu sistem rekayasa dan menjemen lalu lintas yang baik melalui sistem kelembagaan. Permasalahan kemacetan yang sering terjadi timbul karena kebutuhan transportasi lebih besar dari prasarana yang tersedia atau prasarana yang tidak berfungsi sebagaimana mestinya.

2.1.1 Hubungan Sistem Kegiatan dengan Sistem Pergerakan

Sistem penggunaan tanah atau sistem kegiatan akan mempunyai suatu tipe kegiatan tertentu yang dapat memproduksi pergerakan (*trip production*) dan dapat

menarik pergerakan. sistem tersebut merupakan suatu gabungan dari berbagai sistem pola kegiatan tata guna tanah seperti sistem pola kegiatan social, ekonomi, kebudayaan dan lain lain. Kegiatan yang timbul dalam sistem ini membutuhkan pergerakan sebagai alat pemenuhan kebutuhan yang perlu dilakukan setiap hari, yang tidak dapat dipenuhi oleh pengguna tanah bersangkutan. Besarnya pergerakan yang ditimbulkan tersebut sangat berkaitan erat dengan jenis atau tipe dan intensitas kegiatan yang dilakukan.

2.1.2 Hubungan Sistem Pergerakan dengan Sistem Jaringan

Pergerakan tersebut baik berupa pergerakan manusia dan barang, jelas membutuhkan suatu moda transportasi (sarana) dan media (prasarana) tempat moda transportasi tersebut dapat bergerak. Prasarana transportasi yang diperlukan merupakan sistem makro kedua yang biasa dikenal sebagai sistem jaringan, meliputi jaringan jalan raya, kereta api, terminal bus, stasiun kereta api, bandara dan pelabuhan laut. Penyediaan prasarana prasarana transportasi sangat tergantung pada dua faktor yaitu pertumbuhan ekonomi dan dana umum.

2.1.3 Hubungan Sistem Kegiatan dengan Sistem jaringan

Interaksi antara sistem kegiatan dan sistem jaringan akan menghasilkan suatu pergerakan manusia atau barang dalam bentuk pergerakan kendaraan atau barang. Dalam upaya untuk menjamin terwujudnya suatu sistem pergerakan yang aman, nyaman, lancar, murah dan sesuai dengan lingkungannya, maka dalam sistem transportasi makro terdapat suatu system mikro lainnya yang disebut sistem kelembagaan. Sistem ini terdiri atas individu, kelompok, lembaga, instansi pemerintah serta swasta yang terlibat dalam masing masing sistem mikro.

2.1.4 Pengaruh Pergerakan dalam Aktivitas

Terjadinya pergerakan spasial disebabkan oleh adanya keinginan untuk melakukan sesuatu aktivitas yang ditempuh melalui perjalanan menuju lokasi aktivitas, dimana lokasi tersebut ditimbulkan oleh para tata guna lahan kota tersebut. Aspek aspek yang berhubungan dengan pergerakan spasial antara lain:

a. Pola perjalanan orang, yang dipengaruhi oleh sebaran tata guna lahan suatu kota.
b. Pola perjalanan barang, yang dipengaruhi oleh kegiatan produksi dan konsumsi.

2.2 Karakteristik Perdagangan dan jasa

Perdagangan adalah semua tindakan yang tujuannya menyampaikan barang untuk tujuan hidup sehari hari, prosesnya berlangsung dari produsen kepada konsumen. Orang yang pekerjaannya memperjualbelikan barang atas prakarsa dan resiko dinamakan pedagang

Kawasan perdagangan dan jasa merupakan kawasan campuran antara kegiatan perkantoran, perdagangan, jasa dan pergudangan. Aktivitas yang ada pada kawasan ini saling menunjang. Pengaturan agak berbeda pada kegiatan perkantoran pemerintah, dimana kawasan ini tidak bercampur dengan kegiatan lain. Besar-kecilnya fisik kawasan, akan sangat ditentukan oleh skala pelayanan yang proporsional terhadap jumlah penduduk (regional, kota, sub kota) dan sesuai dengan hirarki kota (metropolitan, besar, sedang, kecil).

2.2.1 Kategori Kegiatan Ekonomi

Pada umumnya kegiatan ekonomi digolongkan menjadi tiga katagori berdasarkan bahan baku dan hasil akhir dari kegiatan tersebut. Ketiga kategori tersebut adalah :

a. Kegiatan primer, yaitu kegiatan produktif yang mengekstrasi sumber daya alam secara langsung, misalnya pertanian, perkebunan, perternakan, pertambangan.
b. Kegiatan sekunder, yaitu kegiatan yang mengolah atau memproses produk primer untuk member nilai tambah dan kegunaan dari produk tersebut, kegiatan ini sering disebut dengan kegiatan industry pengolahan
c. Kegiatan tersier, yaitu kegiatan yang lebih bersifat pelayanan daripada produktif, karena yang dihasilkan bukan barang, meliputi kegiatan distributife (jasa perdagangan, supermarket, rumah makan, shopping mall, lembaga keuangan, kegiatan pemerintah, dan jasa pelayanan yang sifatnya pribadi (jasa poliklinik, rumah sakit, hotel, dan entertainment)

2.2.2 Tinjauan Perilaku Perdagangan

Produsen dan konsumen merupakan dua faktor yang tidak dapat dipisahkan satu dengan lainnya. Perilaku dari produsen sangat berkaitan dengan perilaku dari konsumen itu sendiri.

Produsen dalam memilih lokasi kegiatannya cenderung untuk mendekati konsumen, semakin tinggi daya beli konsumen semakin besar kecenderungan produsen untuk memilih lokasi disekitarnya. Disamping itu produsen sangat mempertimbangkan dan memanfaatkan potensi perkembangan yang telah terjadi

Jika berbicara mengenai lokasi maka akan ditemukan istilah situasi tapak dan situasi lokasi. Untuk mengenali secara teoritis faktor faktor yang berpengaruh dalam pemilihan lokasi kegiatan usaha oleh pedagang,

2.3 Analisis Korelasi

Korelasi adalah istilah statistik yang menyatakan derajat hubungan linear antara dua variabel atau lebih yang ditemukan oleh Karl Pearson pada tahun 1900. Hubungan antara variabel dalam uji korelasi bukanlah dalam arti sebab-akibat, melainkan hanya hubungan searah saja. Jadi dalam hal ini persyaratan yang harus dipenuhi adalah sesama variabel bebas tidak boleh saling berkorelasi sedangkan antara variabel tidak bebas dengan variabel bebas harus ada korelasi. Persamaan uji korelasi mempunyai nilai R yang harganya diantara -1 dan 1 ($-1 \leq R \leq +1$). Apabila nilai R mendekati – 1 berarti kedua variabel saling liniear negatif artinya peningkatan nilai dari salah satu variabel akan mengakibatkan penurunan nilai variabel lainnya demikian pula sebaliknya jika nilai R mendekati +1. Namun apabila nilai R mendekati 0 dapat dikatakan bahwa tidak adanya korelasi antara kedua variabel tersebut.

2.3.1 Tipe-Tipe Variabel

a. Variabel Bebas

Variabel bebas merupakan variabel stimulus atau variabel yang mempengaruhi variabel lain. Variabel bebas merupakan variabel yang variabelnya diukur, dimanipulasi atau dipilih oleh peneliti untuk menetukan hubungannya dengan suatu gejala yang diobservasi.

b. Variabel Tergantung

Variabel tergantung adalah variabel yang memberikan reaksi atau respon jika dihubungkan dengan variabel bebas. Variabel tergantung adalah variabel yang variabelnya diamati dan diukur untuk menentukan pengaruh yang disebabkan oleh variabel bebas.

c. Variabel Moderat

Variabel moderat adalah variabel bebas kedua yang sengaja dipilih oleh peneliti untuk menentukan apakah kehadirannya berpengaruh terhadap hubungan antara variabel bebas pertama dan variabel tergantung. Variabel moderat merupakan variabel yang variabelnya diukur, dimanipulasi atau dipilih oleh peneliti untuk mengetahui apakah variabel tersebut mengubah hubungan antara variabel bebas dan variabel tergantung.

d. Variabel Kontrol

Dalam penelitian ini peneliti selalu berusaha menghilangkan atau menetralkan pengaruh yang dapat menganggu antar variabel bebas dan variabel tergantung. Suatu variabel yang pengaruhnya akan dihilangkan disebut variabel kontrol. Variabel kontrol didefinisikan sebagai variabel yang dikontrol oleh peneliti untuk menetralisasi pengaruhnya. Jika tidak dikontrol variabel tersebut akan mempengaruhi gejala yang sedang dikaji.

e. Variabel Pengganggu

Variabel bebas, tergantung, kontrol dan moderat merupakan variabel-variabel kongkrit. Ketiga variabel yaitu variabel bebas, moderat dan kontrol dapat dimanipulasi oleh peneliti dan pengaruh ketiga variabel tersebut dapat dilihat atau diobervasi. Lainnya halnya dengan variabel pengganggu, variabel tersebut bersifat hipotikal artinya secara kongkrit pengaruhnya tidak kelihatan, tetapi secara teoritis dapat mempengaruhi hubungan antara variabel bebas dan tergantung yang sedang diteliti.

2.3.2 Skala Pengukuran

Skala pengukuran dalam penelitian ada empat yaitu nominal, ordinal, interval dan ratio. Untuk lebih jelasnya akan dipaparkan dalam subbab dibawah ini.

a. Nominal

Skala pengukuran nominal digunakan untuk mengklasifikasikan objek, individual atau kelompok; sebagai contoh mengklasifikasikan jenis kelamin, agama, pekerjaan dan area geografis. Dalam mengidentifikasi hal-hal diatas digunakan angka-angka sebagai simbol. Apabila kita menggunakan skala pengukuran nominal, maka statistik non-parametrik digunakan untuk menganalisis datanya.

b. Ordinal

Skala pengukuran ordinal memberikan informasi tentang jumlah relatif karakteristik yang bebeda yang dimiliki oleh objek atau individu tertentu. Tingkat pengukuran ini mempunyai informasi skala nominal ditambah dengan sarana peringkat relatif tentu yang memberikan informasi apakah suatu objek memiliki karakteristik yang lebih atau kurang tetapi bukan berapa banyak kekurangan dan kelebihannya

c. Interval

Skala interval memiliki karakteristik seperti yang dimiliki oleh skala nominal dan ordinal dengan ditambah karakteristik lain, yaitu dengan adanya interval yang tetap. Dengan demikian peneliti dapat melihat besarnya perbedaan karakteristik antara satu individu atau objek dengan lainnya. Skala pengukuran interval benar-benar merupakan angka. Angka-angka yang digunakan dapat dilakukan operasi aritmatik misalnya dijumlahkan atau dikalikan. Untuk melakukan analisa, skala ini mengunakan statistik parametrik.

d. Ratio

Skala pengukuran ratio mempunyai semua karakteristik yang dipunyai oleh skala nominal, ordinal dan interval dengan kelebihan skala ini mempunyai nilai 0 (nol) empiris absolut. Nilai absolut nol tersebut terjadi pada saat ketidakhadirannya suatu karakteristik yang sedang diukur. Pengukuran rasio biasanya dalam bentuk perbandingan antara satu individu atau objek tertentu dengan lainnya

2.4.3 Korelasi Parametrik Pearson

Korelasi pearson digunakan untuk mengetahui ada dan tidaknya hubungan dua variabel yaitu variabel bebas dan variabel tergantung yang berskala interval

(parametrik) dimana SPSS menyebutnya sebagai *scale*. Dalam korelasi tidak dibedakan antara variabel bebas dan variabel tergantung karena fokus pengukuran adalah besar kecilnya hubungan dua variabel yang dikorelasikan. Korelasi dapat menghasilkan angka positif (+) atau negatif (-). Jika korelasi menghasilkan angka positif maka hubungannya searah, searah mempinyai makna jika variabel bebasnya besar maka variabel tergantungannya juga besar. Jika korelasi menghasilkan angka negatif, maka jika variabel bebasnya besar maka variabel tergantungnya menjadi kecil. Angka korelasi berkisar antara 0 sampai 1. Dengan ketentuan jika angka mendekatai satu hubungan kedua variabel semakin kuat. Jika angka korelasi mendekati nol maka hubungan kedua variabel semakin lemah.